

OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI PENYEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sri H. Suhartini^{a1}, Sheila Savitri^{a2}, Mewa Ariani^{a2}, Rinna Syawal^{b2}

^aPusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111

^bBadan Ketahanan Pangan

Jln. Harsono RM No. 3, Ragunan, Jakarta Selatan 12550

Korespondensi penulis: srih4stuti@yahoo.com

PENDAHULUAN

Guna mencegah penyebaran Covid-19 menjadi lebih luas, pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk membatasi pergerakan masyarakat. Pemberlakuan peraturan yang mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah ini tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga negatif, salah satunya terhadap distribusi pangan. Distribusi logistik dan pangan memang dikecualikan dalam aturan tersebut, namun kenyataannya kebijakan tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan pada distribusi pangan (Yansah 2020). Dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 yang dirasakan adalah penurunan atau kehilangan pendapatan masyarakat akibat pemutusan hubungan kerja (PHK). Menurut Kepala BPS, Suhariyanto, dalam *TribunNews.com* (2020), pada masyarakat berpendapatan rendah, tujuh dari sepuluh orang mengalami penurunan pendapatan, sedangkan pada masyarakat berpendapatan sedang sekitar tiga dari sepuluh orang.

Sisi lain pada masa pandemi ini adalah banyak waktu luang masyarakat untuk tetap di rumah. Meskipun aktivitas warga di luar rumah terbatas, pemenuhan gizi keluarga tidak boleh diabaikan dan

¹ Kontributor utama

² Kontributor anggota

tetap harus terpenuhi. Salah satu solusinya, sekaligus sebagai pemanfaatan waktu luang, adalah masyarakat harus mulai mengoptimalkan pekarangannya sebagai sumber pangan keluarga.

Pemanfaatan pekarangan di rumah berpotensi menjadi sumber pangan serta gizi keluarga. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan dengan intensifikasi budi daya berbagai jenis tanaman, ternak, dan ikan, maka ketersediaan pangan sebagai sumber karbohidrat, protein, vitamin, serta mineral untuk keluarga dapat terpenuhi. Manfaat lain yang diperoleh dari kegiatan ini adalah berkurangnya pengeluaran sekaligus penambahan pendapatan keluarga jika hasil yang diperoleh telah melebihi kebutuhan pangan keluarga. Berkebun di lahan pekarangan memiliki peran penting dalam menjamin ketahanan pangan dan gizi selama pandemi Covid-19. Dengan berkebun di rumah, dapat memperkuat penyediaan berbagai jasa ekosistem, seperti keanekaragaman hayati tumbuhan, iklim mikro, limpasan air, kualitas air, dan kesehatan manusia (Ashari et al. 2012; Lal 2020; Swardana 2020).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kinerja pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri maupun program pemerintah sebagai *lesson learned*. Selanjutnya, dilakukan analisis optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai penyediaan pangan rumah tangga pada masa pandemi Covid-19.

METODE

Data yang digunakan dalam makalah ini adalah data sekunder, terutama dari Kementerian Pertanian, dan hasil *review* dari berbagai sumber. Selain itu, data dan informasi diperoleh dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, Badan Pusat Statistik (BPS), Food and Agriculture Organization (FAO), serta sumber lain yang dianggap relevan. Data dan informasi tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Makalah ini membahas dua aspek strategis dari indikator pendukungnya, yaitu (1) pembelajaran pengelolaan lahan pekarangan sebelum pandemi Covid-19 yang membahas perspektif sejarah pemanfaatan, dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga,

dan dampak program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap ekonomi; dan (2) optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan pada masa pandemi Covid-19 yang membahas dinamika pemanfaatannya, kinerja program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan Pertanian Keluarga (PK) dengan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pengembangan Lahan Pekarangan sebelum Pandemi Covid-19

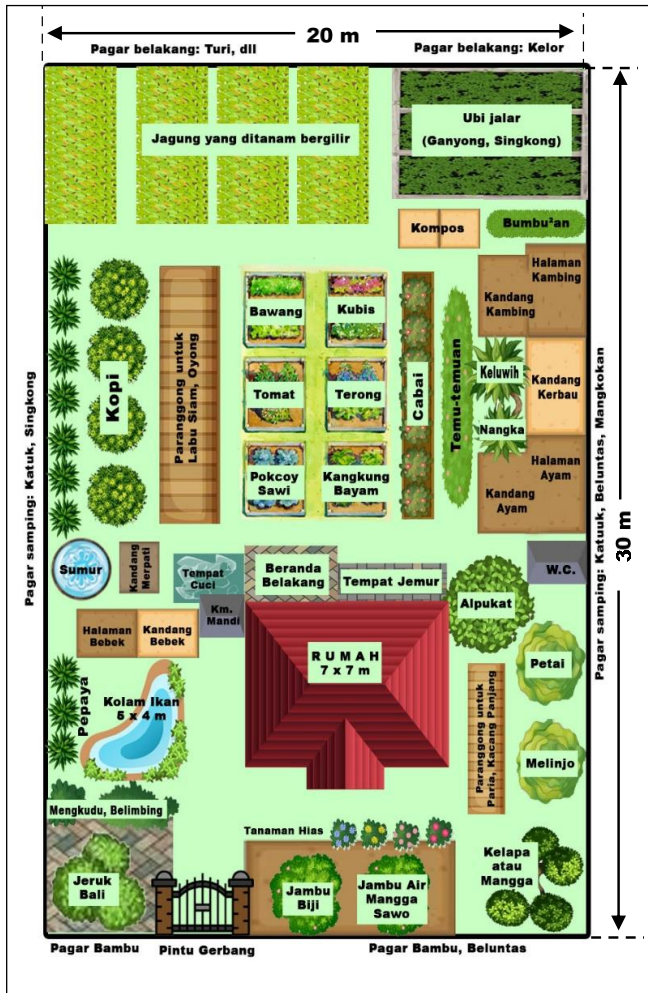
Perspektif Sejarah Pemanfaatan Pekarangan

Pemanfaatan pekarangan sebenarnya sudah dilaksanakan sejak jaman dahulu kala oleh nenek moyang kita. Pekarangan merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki banyak fungsi, meliputi sumber pangan, penghasil kayu, komoditas perdagangan, rempah-rempah, obat-batan, bahan baku kerajinan, tanaman hias, dan fungsi sosial (Junaidah et al. 2015). Pekarangan sebagai sebidang tanah sekitar rumah yang mudah diusahakan secara sambilan, berperan sebagai lumbung hidup, warung hidup, apotek hidup, bank hidup (Sajogyo et al. 1981). Sebagai lumbung hidup karena bahan-bahan makanan yang ditanam di pekarangan, tersimpan dan tersedia dalam keadaan hidup, sedangkan warung hidup karena jika sewaktu-waktu uang belanja habis atau tukang sayur tidak ada, maka masih dapat memperoleh sayuran atau bahan makanan lain yang ditanam di pagar atau halaman pekarangan. Diistilahkan sebagai apotek hidup karena di dalam pekarangan ditanam pula berbagai jenis tanaman obat keluarga. Pekarangan juga dapat dinamakan dengan tabungan/bank hidup, apabila hasil panen yang diperoleh dari pekarangan dijual sehingga menambah pendapatan. Jika pekarangan tersebut diisi pula dengan kolam ikan atau ternak, maka nilai gizi yang akan diperoleh dari pekarangan akan semakin lengkap.

Pekarangan bagi masyarakat Jawa merupakan benteng yang dengannya mereka dapat bertahan hidup. Pekarangan ditanami beberapa jenis tanaman yang dapat dijual untuk menambah

pendapatan rumah tangga petani (Mulyanto 2011). Menurut Penny dan Ginting (1984), usaha dari pemanfaatan lahan pekarangan memberikan sumbangan rata-rata 49% dari pendapatan rumah tangga. Namun, besar kecilnya kontribusi pekarangan terhadap pendapatan tergantung luas dan tingkat pemanfaatan, dan keanekaragaman tanaman. Pekarangan juga penting untuk menjaga kualitas ekosistem dan keanekaragaman hayati. Dengan demikian, fungsi pekarangan sangat lengkap sebagai solusi untuk pemenuhan gizi keluarga, ekonomi, biofisik, estetika, hingga sosial budaya dengan penghuninya. Namun, untuk mencapai pekarangan yang lengkap (Gambar 1), diperlukan persiapan yang baik dengan perencanaan yang matang (Sajogyo et al. 1981). Model penataan pekarangan lengkap ini memang memerlukan lahan yang luas sehingga lebih sesuai untuk pekarangan di perdesaan, namun prinsip-prinsipnya dapat diimplementasikan pada wilayah yang lebih sempit. Pengelolaan pekarangan sendiri perlu dilakukan dengan memperhatikan penataan, pilihan jenis tanaman, jadwal tanam, dan cara budi daya.

Sejak dahulu, pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat dilakukan secara mandiri. Benih atau bibit diperoleh dari pembelian atau meminta ke tetangga. Pupuk yang digunakan seperti kompos atau pupuk kandang dibuat sendiri. Pemilihan jenis tanaman pun sudah diperhitungkan dengan memperhatikan luasan lahan pekarangan, intensitas pemeliharaan, termasuk terkait dengan ketersediaan air dan tenaga kerja, mengingat pengerjaan di lahan pekarangan dilakukan secara sambilan. Intensitas pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui keaktifan ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) secara berjenjang, mulai dari tingkat RT, RW, dan desa yang diinisiasi oleh Dharma Wanita Kementerian Dalam Negeri. Kelembagaan PKK ini masih ada sampai sekarang, namun keaktifannya tergantung dari individu dan aparat desa setempat. Sampai sekarang, masih banyak rumah tangga, terutama di perdesaan, yang memanfaatkan lahan pekarangan dengan aneka jenis tanaman. Hingga kini, pemanfaatan pekarangan tidak hanya dilakukan di perdesaan, tetapi sudah mulai meluas di perkotaan.



Sumber: Sajogyo et al. 1981

Gambar 1. Denah pekarangan lengkap)

Dengan bertambahnya penduduk, sebagian lahan pekarangan dibangun menjadi rumah untuk anak-anaknya, sehingga lahan pekarangan yang tersisa menjadi sempit. Dengan luasan pekarangan yang sempit dan kemudahan akses informasi teknologi, maka

berkembang ragam inovasi model penanaman disesuaikan dengan luasan lahan dan selera rumah tangga. Model penanaman tersebut seperti model vertikultur, hidroponik, pot, akuaponik, menanam di dinding/*wallgardening*, atau bahkan di atap rumah (*rooftop garden*). Model ini semakin banyak digemari oleh masyarakat terutama di perkotaan sejalan dengan kesadaran mengonsumsi sayuran sehat karena menanam pada lahan pekarangan umumnya menggunakan pupuk organik. Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, penanaman model ini juga menghasilkan pendapatan, seperti tanaman sawi organik secara vertikultur yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di Kabupaten Jember (Kusmiati dan Solikhah 2015) dan tanaman yang diusahakan dengan sistem vertikultur dan hidroponik organisasi kewanitaan Aisyiyah di DI Yogyakarta (Sarjijah et al. 2016). Dengan pengalaman selama ini, banyak organisasi sosial yang kegiatannya melakukan pemberdayaan masyarakat dalam wadah Dasawisma dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai solusi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga seperti dalam program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) yang diinisiasi oleh Yayasan Haryono Suyono Center.

Model Pemanfaatan Pekarangan dan Kesejahteraan Keluarga

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan telah lama dilakukan. Ariani dan Ashari (2003) mencatat pada tahun 1991/1992 pemerintah melalui Kementerian Pertanian, yang saat itu bernama Departemen Pertanian, mulai menggarap pemanfaatan pekarangan untuk diversifikasi konsumsi melalui program Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG). Program DPG bertujuan untuk mendorong meningkatnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat terutama di perdesaan untuk mengonsumsi pangan yang beranekaragam dan bermutu gizi seimbang. Fokus program DPG diarahkan pada upaya pemberdayaan kelompok rawan pangan di wilayah miskin dengan memanfaatkan pekarangan dengan sasaran wilayah program yang terbatas.

Program tersebut terus berlanjut yang ditangani oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) sesuai dengan tugas dan fungsinya. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2009 sampai sekarang, namun dengan nama, sasaran, tujuan, dan paket program berubah sesuai dengan perkembangan kebijakan pemerintah. Pada tahun 2009, BKP mengawali program optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan sasaran daerah miskin atau rawan pangan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat dengan memanfaatkan kelembagaan Dasawisma.

Pada tahun 2011, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) Kementerian Pertanian mencanangkan program guna pemenuhan pangan dan gizi keluarga melalui pemanfaatan pekarangan. Program tersebut adalah Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Kegiatan ini dimulai pada tahun 2011 sampai 2013 dengan jumlah capaian 1.450 M-KRPL di seluruh provinsi Indonesia. Menindaklanjuti Undang-Undang No.18 Tahun 2012 tentang Pangan, BKP mengembangkan pekarangan secara lebih intensif dengan bersinergi dan mereplikasi M-KRPL dengan nama program KRPL. Prinsip utama pengembangan KRPL adalah mendukung ketahanan dan kemandirian pangan keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, konservasi tanaman pangan untuk masa depan, dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Selama lima tahun terakhir (2015–2019), program KRPL telah dikembangkan sekitar 13.209 kelompok wanita tani (KWT) di seluruh Indonesia, baik di perkotaan, perdesaan, atau peri-urban (Tabel 1). Sasaran program pada dasarnya adalah sama yaitu pada daerah miskin atau daerah rawan pangan (prioritas 1–3) berdasarkan hasil *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA). Sasaran ini kemudian diperluas kepada daerah *stunting* sesuai kebijakan pemerintah untuk menurunkan prevalensi rumah tangga rawan pangan dan anak balita kurang gizi sebagai amanah dari SDGs. Selain KWT, pelaksana program pekarangan dikembangkan oleh istri-istri para menteri yang tergabung dalam Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB),

TNI, bahkan atas arahan presiden, juga dikembangkan pada rumah tangga eks pengungsi Timor Timur yang bergabung dengan Indonesia.

Tabel 1. Karakteristik program KRPL, 2015–2019

No.	Aspek	Uraian
1.	Volume	Target 13.209 kelompok penerima manfaat selama periode 2015–2019.
2.	Tujuan	Menyediakan pangan keluarga, meningkatkan frekuensi konsumsi sayuran, buah dan protein hewani.
3.	Sasaran lokasi	Daerah miskin, berkembang pada daerah rawan pangan (hasil FSVA) dan prioritas penanganan <i>stunting</i> .
4.	Penerima manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tangga miskin pertanian, RT eks Timtim direktif presiden, TNI, SIKIB, kebun sekolah. Mulai tahun 2019, penerima manfaat diperluas termasuk karang taruna, pondok pesantren dan organisasi masa lainnya dalam wadah Kelompok Usaha Bersama (KUB). • 15–30 anggota per kelompok pada tahap penumbuhan, diharapkan bertambah pada tahap berikutnya (pengembangan dan pembinaan).
5.	Jenis bantuan	Rp30 juta sampai Rp50 juta per paket (kebun bibit, demplot, pengembangan pekarangan) dengan tanaman sayuran, buah-buahan, budi daya ikan, dan unggas.

Sumber: BKP (2017, 2019)

Paket program KRPL berupa uang yang awalnya sebesar Rp30 juta, berubah menjadi Rp50 juta/paket untuk pelaksanaan awal, atau dengan istilah tahap pertumbuhan. Dana tersebut digunakan untuk melaksanakan kegiatan utama berupa pembuatan kebun bibit, demplot, dan pengembangan pekarangan masyarakat. Jenis tanaman atau ikan/ternak yang dikembangkan disesuaikan dengan pilihan anggota KWT dan luasan lahan pekarangan yang dibedakan antara lahan sempit dan lahan luas seperti pada Gambar 2. Model KRPL pada gambar tersebut sesuai untuk masyarakat perkotaan dengan luas lahan pekarangan relatif sempit. Sebelum tahun 2018, pendampingan yang

dilakukan oleh BKP hanya pada tahun berjalan, namun mulai tahun 2018, BKP melakukan pendampingan program pada tahap pertumbuhan dan tahap pengembangan dengan bantuan dana sebesar Rp15 juta/paket. Pada tahun ketiga (pembinaan) diserahkan kepada pemerintah daerah.



Sumber: Balitbangtan 2012

Gambar 2. Model teknologi pada KRPL Strata 1 dan 2

Dampak Program KRPL terhadap Ekonomi Rumah Tangga

Telah banyak penelitian kasus per kasus untuk menganalisis dampak dari program KRPL. Capaian pelaksanaan program KRPL dikemukakan dalam beberapa hasil penelitian. Pekarangan yang dikelola dengan baik dapat menambah penghasilan keluarga sehingga secara tidak langsung berdampak pada perbaikan ekonomi rumah tangga. Sumbangan pemanfaatan pekarangan terhadap pendapatan sebesar 6,81% dan merangsang tumbuhnya ekonomi produktif seperti pembibitan, kios saprodi, teknologi penetasan telur, pengolahan hasil, dagang hasil pertanian (Ashari et al. 2012), serta meningkatkan konsumsi sayuran sebesar 33% (Haryati dan Sukmaya 2016).

Kasus di Kabupaten Pacitan, program KRPL berdampak pada peningkatan kualitas konsumsi pangan yang ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi energi (156 kkal/kapita/hari), protein (3 gram/kapita/hari) dan skor PPH dari 65,6 menjadi 77,5 (Purwantini et al. 2012), sedangkan KRPL di Pontianak mampu meningkatkan PPH dari 69,7 menjadi 71,5 (Dewi 2019). Kasus di Kabupaten Bogor, pemanfaatan pekarangan mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga sebesar 21,2–26,2% (Haryati dan Sukmaya 2016).

Walaupun program ini mampu meningkatkan keragaman konsumsi makanan, mengurangi pengeluaran rumah tangga, terutama untuk sayuran, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga; dalam implementasinya masih ditemukan berbagai kendala sosial, teknologi, ekonomi, dan kelembagaan. Dari beberapa hasil penelitian (Ashari et al. 2012; Afrilianida 2016; Dewi 2019), kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program KRPL adalah (a) kekurangan waktu untuk mengelola usaha tani karena masing-masing anggota memiliki kesibukan lain sehingga kekurangan tenaga kerja untuk memelihara tanamannya; (b) kegiatan pekarangan adalah usaha sampingan, belum membudayanya budi daya pekarangan secara intensif; (c) belum berorientasi pasar; (d) kejenuhan anggota KWT yang berdampak pada penurunan motivasi untuk memanfaatkan lahannya secara berkelanjutan; (e) teknologi spesifik untuk pekarangan kurang tersedia; (f) pengelolaan kebun bibit desa (KBD) relatif lemah sehingga

ketersediaan bibit secara berkelanjutan mengalami kendala; dan (g) proses pendampingan dari petugas yang belum memadai.

Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan pada Masa Pandemi Covid-19

Distribusi pangan terutama ke wilayah konsumen yang umumnya berada di wilayah perkotaan dan peri-urban, cukup terganggu dengan adanya pandemi Covid-19. Padahal, mereka tetap harus mendapatkan pangan setiap harinya seperti pada kondisi sebelum Covid-19. Apalagi dengan pandemi Covid-19 ini diharapkan setiap orang meningkatkan imunitas tubuh, yang salah satunya melalui peningkatan kualitas konsumsi pangan. Belajar dari hal ini, penguatan produksi pangan tingkat lokal pada komunitas rumah tangga adalah suatu keniscayaan.

Bertani di pekarangan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Terlebih masyarakat Indonesia telah terbiasa mengusahakan pekarangan dengan bermacam tanaman. Di beberapa negara Asia Pasifik, lahan tanam seluas 35 m² menghasilkan sayuran rata-rata 750 gram/hari sepanjang tahun, atau mencapai 225 kg/bulan, dapat memenuhi konsumsi sayuran empat orang anggota keluarga mendekati anjuran FAO sebesar 187 gram/kapita/hari. Di dua provinsi di India, keluarga yang memiliki kebun sayur seluas 36 m² (6 m x 6 m) mampu menyediakan asupan sayuran, seperti yang direkomendasikan FAO. Hasil analisis nutrisi juga menunjukkan, kebun sayur keluarga dapat menyediakan lebih dari 100% vitamin A dan C untuk kebutuhan sehari-hari, serta zat besi, dan protein (Andri 2020).

Dinamika dan Kinerja Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Adanya tren peningkatan masyarakat, terutama di perkotaan, yang secara mandiri bertanam sayuran di pekarangan, merupakan proses adaptasi pada masa pandemi. Dikarenakan Covid-19, masyarakat mempunyai banyak waktu luang sebagai akibat adanya kebijakan bekerja di rumah (WFH) untuk para ASN dan swasta, bekerja hanya separuh waktu, jumlah hari kerja dikurangi, PHK, mengurangi kejenuhan dan stres, serta penurunan atau ketiadaan pendapatan

rumah tangga. Di sisi lain, hasil dari pekarangan ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangannya seperti sayuran dalam waktu cepat, serta diversifikasi pangan, yang semuanya ditujukan untuk menambah imunitas tubuh sebagai upaya mencegah penularan Covid-19.

Masyarakat dalam memanfaatkan waktu luang tersebut menanam aneka sayuran di lahan pekarangannya. Jumlah yang menanam di lahan pekarangan diperkirakan lebih banyak dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi. Mereka menanam aneka sayuran secara otodidak dengan teknologi yang sederhana yang diperoleh dari tetangga yang sebelumnya sudah menanam atau memanfaatkan informasi melalui internet. Namun demikian, seperti kondisi sebelum pandemi, pada masyarakat yang mampu, model tanaman yang ditanam di pekarangan cukup beragam, seperti pertanian vertikal dan hidroponik yang membutuhkan biaya yang cukup besar terutama untuk membeli aneka peralatan.

Mubarok (2020) menyampaikan, pada masa pandemi ini masyarakat Yogyakarta memanfaatkan lahan kosong yang terdapat di jalan gang sekitar rumahnya untuk ditanami dengan berbagai tanaman sayuran dan memelihara lele untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat sekitar. Begitu pun dengan masyarakat Bali (Utami 2020), adanya pandemi yang membatasi pergerakannya membuat masyarakat Bali terdorong melakukan pertanian perkotaan dengan menanam sayuran di lingkungan rumahnya untuk menghasilkan makanan sehat yang dapat dikonsumsi. Selain untuk mendapatkan makanan yang sehat, tujuan menanam sayuran ini adalah untuk menghijaukan lingkungan dan membantu mengurangi dampak pemanasan global.

Masyarakat yang memanfaatkan lahan pekarangannya secara mandiri ini membangun jaringan sosial di antara mereka dengan memanfaatkan media sosial. Mereka saling memberi informasi terkait pengembangan inovasi budi daya tanaman/ternak dan model pengelolaannya, termasuk membangun jaringan pemasaran. Pada kasus ini, pemerintah dapat mengambil peran, selain dengan memberi apresiasi kepada mereka juga dengan ikut berperan serta dalam mengembangkan pertanian pekarangan di lingkungan yang lebih luas.

Program P2L dan PK pada Masa Pandemi Covid-19

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membantu masyarakat yang terdampak pandemi ini cukup banyak. Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pertanian melakukan *refocusing* kegiatan dan anggaran dengan target utama untuk masyarakat pertanian yang terkena dampak. Penciptaan kegiatan secara khusus akibat pandemi Covid-19 untuk program pemanfaatan pekarangan memang tidak ada, namun pada tahun 2020, Kementerian Pertanian melalui BKP menjalankan dua program, yaitu Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan Pertanian Keluarga (PK) seperti pada Tabel 2. Kedua program ini mensyaratkan dilakukan di daerah rawan pangan dan prioritas *stunting*, yang diyakini masyarakatnya juga terkena dampak pandemi Covid-19. Tujuan kedua program ini meningkatkan ketersediaan pangan untuk konsumsi keluarga dan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Secara kebetulan, perubahan nama program dari KRPL menjadi P2L dapat mewadahi perluasan penerima manfaat program yang dimulai sejak tahun 2019. Pada awalnya penerima manfaat program hanya dominan KWT, kemudian diperluas dengan melibatkan karang taruna, pesantren, ormas lainnya dalam wadah KUB. Dengan perluasan penerima manfaat program pemanfaatan lahan pekarangan tersebut, maka jumlah masyarakat terdampak yang terlibat dan terbantu menjadi semakin besar.

Kegiatan P2L dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (BKP 2020). Program P2L, dengan jumlah sasaran 3.456 kelompok di 34 provinsi, memberikan bantuan kepada masyarakat sebesar Rp50 juta per kelompok. Bantuan ini digunakan untuk pembuatan rumah bibit serta kegiatan menanam di pekarangan dan demplot. Dengan keterbatasan gerak masyarakat saat ini, kegiatan ini sangat cocok dilaksanakan karena aktivitas hanya dilakukan di sekitar pekarangan rumah. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat dalam bentuk penyediaan pangan bagi keluarga serta alternatif penambahan

Tabel 2. Karakteristik program Pekarangan Pangan Lestari dan Pertanian Keluarga, 2020

No.	Karakteristik	Pekarangan Pangan Lestari	Pertanian Keluarga
1.	Tujuan	<p>1. Meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang (B2SA).</p> <p>2. Meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar.</p>	<p>1. Meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan keluarga petani yang sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang.</p> <p>2. Mengentaskan wilayah rentan rawan pangan.</p> <p>3. Memperkuat wilayah tahan pangan.</p> <p>4. Meningkatkan pendapatan keluarga petani.</p>
2.	Sasaran	Poktan/gapoktan/kelompok usaha bersama (KUB) ada sasaran prioritas penurunan <i>stunting</i> .	Poktan/gapoktan/kelompok usaha bersama (KUB) yang melibatkan keluarga petani.
3.	Lokasi kegiatan	1.500 kelompok (penumbuhan) pada kabupaten/kota prioritas <i>stunting</i> , dan/atau daerah rentan rawan pangan dan 2.100 kelompok (pengembangan)	82 desa yang masuk prioritas 1–6 hasil FSVA (prioritas jumlah penduduk terbanyak dan tingkat kesejahteraan terendah).
4.	Paket program	Penumbuhan: dana dibedakan menurut pulau/provinsi (zona 1: Rp50 juta, Zona 2: Rp60 juta, Zona 3: Rp75 juta) untuk kebun bibit, demplot, pertanaman, Pascapanen (<i>fresh handling product</i>) dan pemasaran. Pengembangan: Rp15 juta.	Dana Rp200 juta untuk budi daya (bibit/benih, pupuk, dan obat-obatan HPT), komoditas tanaman pangan, dan/atau hortikultura (buah dan sayuran semusim), dan/atau ternak, dan/atau perikanan air tawar, minimal mengusahakan dua komoditas.

Sumber: BKP (2020)

pendapatan rumah tangga. Hasil atau manfaat dari kegiatan P2L dapat dirasakan oleh masyarakat dalam waktu singkat karena komoditas yang dikembangkan adalah sayuran berumur pendek dan bisa juga dalam bentuk budi daya unggas.

Program Pertanian Keluarga dapat dilakukan pada lahan pekarangan yang relatif luas. Walaupun dalam petunjuk teknis tidak secara eksplisit tertulis pekarangan, akan tetapi lahan usaha untuk budidaya tanaman pangan, dan/atau hortikultura (buah dan sayuran semusim), dan/atau ternak, dan/atau perikanan air tawar dapat berupa lahan yang berada dalam satu desa. Program Pertanian Keluarga merupakan bentuk implementasi dalam mendukung target SDGs (FAO 2020), minimal target 1 (*no poverty*), target 2 (*no hunger*), target 8 (*decent work and economic growth*), dan target 12 (*responsible production and consumption*).

Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Bertani di pekarangan sesungguhnya merupakan sistem bertani yang berdampak positif pada keempat dimensi sekaligus, yaitu pemenuhan pangan dan gizi, menjaga kualitas lingkungan, layanan ekosistem, dan ekonomi (Gambar 3). Hal utama hasil dari pekarangan adalah kesegaran produk pertanian sehingga mempunyai kualitas yang cukup baik dan dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan konsumsi harian rumah tangga atau dijual sebagai tambahan pendapatan. Dalam jangka panjang, peran pekarangan akan berdampak positif pada kesehatan manusia dan menjadi salah satu sumber pendapatan rumah tangga.

Di samping itu, bertani di pekarangan sekaligus sebagai upaya mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan tingkat rumah tangga atau masyarakat kecil. Pada masa pandemi, jika pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan secara optimal dengan memperhatikan rambu-rambu yang berlaku, maka pemanfaatan pekarangan dapat dijadikan sebagai langkah antisipasi jika terjadi gangguan distribusi pangan. Dengan demikian, masyarakat akan mempunyai ketangguhan minimal dalam memenuhi kebutuhannya.



Sumber: Lal 2020

Gambar 3. Fungsi pekarangan

Bertani di pekarangan ini tidak hanya dapat dilakukan di perdesaan, tetapi masyarakat di perkotaan dengan lahan pekarangan yang sempit juga tetap bisa menanam sayuran di pekarangannya (Gambar 4). Berikut contoh model penanaman di pekarangan perkotaan, yaitu model vertikultur (Gambar 5a) dan menanam di



Gambar 4. Model penanaman sayuran di lahan pekarangan sempit

dinding/*wallgardening* (Gambar 5b). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan seperti pada Gambar 3 adalah penting untuk dilakukan sebagai proses adaptasi masa pandemi danantisipasi ke depannya.

Diakui pelaksanaan program pemanfaatan pekarangan tidak seluruhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, walaupun langkah-langkah seperti pemilihan CPCL, pelaksanaan, hingga pembinaan, telah tertuang dan diuraikan secara jelas dalam petunjuk teknis atau pedoman. Implementasi program dihadapkan beberapa kendala sehingga keberlanjutan program menjadi sulit terwujud. *Lesson learned* dari pelaksanaan program selama ini dan pengembangan pekarangan yang dilakukan pada tahun 1980-an adalah sebagai berikut. (1) Kegiatan pemanfaatan pekarangan dianggap pekerjaan sampingan dan bukan sumber pendapatan utama rumah tangga. Hal ini berimplikasi pada curahan waktu keluarga yang tersedia untuk memelihara tanaman relatif sedikit. (2) Pemilihan komoditas sangat menentukan keberlanjutan program. Konsep pengembangan pekarangan dapat memperhatikan kombinasi siklus produksi seperti denah pekarangan yang diinisiasi oleh Sajogyo et al. (1981). Konsep ini akan mampu menjawab keempat dimensi sistem bertani pada lahan pekarangan. (3) Pelibatan kelembagaan desa, termasuk perangkat RT dan RW dalam implementasi program.

Beberapa hal ini harus menjadi kunci dalam penyempurnaan program pemanfaatan pekarangan ke depan. Upaya lain untuk menggerakkan masyarakat agar berusaha tani di lahan pekarangan



Gambar 5. Teknik budi daya tanaman sayuran secara vertikultur (a) dan *wallgardening* (b)

dengan baik dan berkelanjutan adalah sejak awal program ini sudah diarahkan untuk menghasilkan pendapatan selain untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Pada saat ini, semakin banyak masyarakat yang mengonsumsi makanan organik, makanan ini dapat diperoleh dari hasil budi daya pekarangan. Hal ini tentu akan menjadi faktor pendorong bagi petani pekarangan. Untuk mewujudkan hal tersebut, tidaklah cukup jika pendampingan hanya dilakukan oleh PPL atau *local champion*, namun diperlukan keterlibatan pelaku usaha yang mampu menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan, minimal dengan menanam sayuran yang berkualitas dan menjamin pemasaran hasil dari pekarangan tersebut. Keterlibatan pelaku usaha ini menjadi salah satu persyaratan dalam pedoman pelaksanaan program. Dengan model pendampingan seperti ini, komponen pembuatan kebun bibit dapat dihilangkan karena diharapkan setiap anggota rumah tangga mampu membuat benih sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pekarangan jika dimanfaatkan dengan optimal dapat berperan banyak, yaitu sebagai lumbung hidup, warung hidup, apotek hidup, dan bank hidup, serta menjaga ekosistem lingkungan. Pemanfaatan pekarangan telah dilakukan sejak nenek moyang yang pengembangannya secara mandiri, kemudian berkembang melalui program pemerintah. Kementerian Pertanian menginisiasi program Pemanfaatan Pekarangan minimal mulai tahun 1991 melalui program DPG, dilanjutkan dengan program Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dan secara intensif dilaksanakan oleh BKP dengan nama program KRPL sebagai replikasi dan pengembangan M-KRPL yang dikembangkan oleh Balitbangtan. Dampak dari program KRPL adalah meningkatkan keragaman konsumsi makanan, mengurangi pengeluaran rumah tangga terutama untuk sayuran, dan menambah pendapatan rumah tangga.

Dalam implementasi KRPL, masih ditemukan berbagai kendala dari aspek sosial, teknologi, ekonomi, dan kelembagaan. Kendala pelaksanaan program KRPL antara lain (a) kekurangan waktu untuk mengelola usaha tani, (b) kegiatan pekarangan merupakan usaha sampingan dan belum membudaya, (c) belum berorientasi pasar, d) penurunan motivasi karena jenuh sehingga kegiatan tidak berlanjut, (e) teknologi spesifik untuk pekarangan kurang tersedia, (f) ketersediaan bibit secara berkelanjutan mengalami kendala, dan (g) proses pendampingan dari petugas yang belum memadai.

Kebijakan PSBB dan pembatasan lainnya pada masa pandemi Covid-19, berdampak pada kecenderungan peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat sebagai adaptasi untuk tetap mendapatkan pangan terutama sayuran untuk kebutuhan sehari-hari, serta sebagai upaya memanfaatkan waktu luang dan mengurangi kejenuhan dan stres. Masyarakat yang memanfaatkan lahan pekarangannya secara mandiri, membangun jaringan sosial untuk saling memberi informasi terkait pengembangan inovasi budi daya tanaman/ternak dan model pengelolaannya, termasuk membangun jaringan pemasaran. Pemerintah dapat mengambil peran dengan memberi apresiasi kepada mereka dan ikut berperan serta dalam mengembangkan pertanian pekarangan di lingkungan yang lebih luas.

Saran

Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya adaptasi sekaligus antisipasi ke depan untuk tetap mendapatkan pangan terutama sayuran secara rutin dan menambah pendapatan keluarga, sangat diperlukan oleh masyarakat terdampak pandemi Covid-19. Untuk itu, diperlukan perencanaan yang matang agar program dapat dilaksanakan secara baik dan berdampak optimum. *Lesson learned* dari pelaksanaan selama ini, program pemanfaatan lahan pekarangan masih perlu penyempurnaan dalam konsep dan implementasinya.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut. (a) melibatkan kelembagaan desa termasuk perangkat RT dan RW,

mulai dari perencanaan program. (b) pemilihan komoditas sangat menentukan keberlanjutan program. Oleh karena itu, konsep pengembangan pekarangan bersifat lentur sesuai dengan luasan lahan dan memperhatikan kombinasi siklus produksi tanaman dengan pertimbangan alokasi waktu anggota keluarga untuk memelihara tanaman termasuk ketersediaan air untuk menyiram tanaman. (c) Pelibatan pelaku usaha bidang sayuran untuk mendampingi penerima manfaat program dalam hal pemilihan komoditas, cara budi daya untuk mendapatkan produk berkualitas sesuai preferensi konsumen, serta menjamin pemasaran hasil dari pekarangan tersebut. Pelaku usaha berasal dari desa setempat atau wilayah lainnya dan keterlibatannya menjadi salah satu persyaratan dalam pedoman pelaksanaan program. Dengan model pendampingan seperti ini, komponen pembuatan kebun bibit dapat dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilianida N. 2016. Evaluasi dampak program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam upaya pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Gerakan Peduli Lingkungan (YGPL) di Pondok Pekayon Indah – Pekayon Jaya Bekasi [Skripsi]. [Jakarta (ID)]: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Andri KB. 2020 Nov 9. Bertani di pekarangan. *Republika* [Internet]. [diunduh 2020 Sep 25]. Tersedia dari: <https://www.republika.id/posts/8555/bertani-di-pekarangan>
- Ariani M, Ashari. 2003. Arah, kendala dan pentingnya diversifikasi konsumsi pangan di Indonesia. *Forum Penelit Agro Ekon.* 21(3):99-112.
- Ashari, Saptana, Purwantini TB. 2012. Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelit Agro Ekon.* 30(1):13-30.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2017. Petunjuk teknis optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) tahun 2018. Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2019. Petunjuk teknis bantuan pemerintah kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) tahun 2019. Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan.

- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2020. Pekarangan Pangan Lestari (P2L) [Internet]. Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan; [diunduh 2020 Sep 16]. Tersedia dari: <http://bkp.pertanian.go.id/kawasan-rumah-pangan-lestari>
- [Balitbangtan] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dan Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu.
- Dewi DO. 2019. Efektivitas pendampingan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kalimantan Barat. Dalam: Mulyandari RSH, Ariani M, Hendayana R, editors. Aktualisasi teknologi inovatif pemanfaatan lahan pekarangan. Jakarta (ID): IAARD Press. p. 213-224.
- Haryati Y, Sukmaya. 2016. Optimalisasi Pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung peningkatan gizi keluarga. *Bul Hasil Kajian*. 6(06):14–17.
- Irwan SNR, Rogomulyo R, Trisnowati S. 2018. Pemanfaatan pekarangan melalui pengembangan lanskap produktif di Desa Mangunan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. *J Ilmu Pertan Indones* [Internet]. [diunduh 2020 Sep 23]; 23(2):148-157. Tersedia dari: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/22917>
- Junaidah, Suryanto P, Budiadi. 2015. Komposisi jenis dan fungsi pekarangan (Studi kasus Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, DI Yogyakarta). *J Hutan Tropis*. [Internet]. [diunduh 2020 Nov 11]; 4(1):77–84. Tersedia dari: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jht/article/view/2884>
- Kusmiati A, Solikhah U. 2015. Peningkatan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah dengan menggunakan teknik vertikultur. *J Inov Kewirausahaan* [Internet]. [diunduh 2020 Sep 24]; 4(2):94-101. Tersedia dari: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/3662>
- Lal R. 2020. Home gardening and urban agriculture for advancing food and nutritional security in response to the COVID-19 pandemic. *Food Security* [Internet]. [cited 2020 Sep 5]; 12:871-876. Available from: <https://link.springer.com/article/10.1007/s12571-020-01058-3>
- Mubarok AM. 2020 Jun 13. Lorong sayur, ketahanan pangan ala Yogya di tengah pandemi [Internet]. [diunduh 2020 Sep 6]. Tersedia dari: <https://daerah.sindonews.com/read/68742/707/lorong-sayur-ketahanan-pangan-ala-yogya-di-tengah-pandemi-1592046364>
- Mulyanto D. 2011. Ekonomi pekarangan di perdesaan Jawa. *J Komunitas*. 3(1):19-28.

- Penny DH, Ginting M. 1984. Pekarangan, petani, dan kemiskinan. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University Press dan Yayasan Agro Ekonomika.
- Purwanti TB, Saptana, Suharyono S. 2012. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Pacitan: analisis dampak dan antisipasi ke depan. *Anal Kebijak Pertan.* 10(3):239-256.
- Sajogyo, Goenardi, Roesli S, Harjadi SS, Khumaedi M. 1981. Menuju gizi baik yang merata di perdesaan dan di kota. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University Press.
- Sarjijah, Samijo GS, Istiyanti E. 2016. Mewujudkan Desa Mandiri Pangan melalui pengelolaan pekarangan. *Berdikari* [Internet]. [diunduh 2020 Sep 24]; 4(1):13-22. Tersedia dari: <https://journal.umy.ac.id/index.php/berdikari/article/view/4464>
- Swardana A. 2020. Optimalisasi lahan pekarangan sebagai salah satu upaya pencegahan krisis pangan di masa pandemi Covid-19. *JAGROS.* 4(2):246-258.
- TribunNews. 2020 Jun 22. BPS: dampak pandemi Covid-19 membuat pendapatan 7 dari 10 penduduk alami penurunan [Internet]. [diunduh 2020 Sep 6]. Tersedia dari: <https://www.tribunnews.com/bisnis/2020/06/22/bps-dampak-pandemi-covid-19-membuat-pendapatan-7-dari-10-penduduk-alami-penurunan>
- Utami NLPWS. 2020 Jul 19. Berpartisipasi dalam program mandiri lorong garden, Wabup Suiasa apresiasi masyarakat dalam melaksanakan urban farming [Internet]. [diunduh 2020 Sep 6]. Tersedia dari: <https://www.balipusanews.com/berpartisipasi-dalam-program-mandiri-lorong-garden-wabup-suiasa-apresiasi-masyarakat-dalam-melaksanakan-urban-farming.html>
- Yansah AW. 2020 Jun 11. PSBB pengaruhi distribusi pangan ke DKI [Internet]. [diunduh 2020 Sep 5]. Tersedia dari: <https://www.gatra.com/detail/news/481577/ekonomi/psbb-pengaruhi-distribusi-pangan-ke-dki>